



Wajah Kota Wisata Tercoreng Sampah

■ Problem Berkepanjangan Ancam Kenyamanan Wisatawan

Mohon segera diselesaikan, jangan sampai berlarut-larut. Jangan sampai citra pariwisata Yogyakarta jadi tidak bagus di mata turis.

YOGYA, TRIBUN - Keluhan dari pelancong mengenai pemandangan gunung sampah di berbagai titik di Kota Yogyakarta semakin bermunculan akhir-akhir ini. Problem persampahan yang berkepanjangan dikhawatirkan berdampak negatif terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pariwisata.

Data dari Pemda DIY, di Kota Yogyakarta saat ini masih menumpuk sekitar 5.000 ton sampah, akibat penutupan TPA Piyungan. Tumpukan sampah yang tersebar di depo-depo itu, merupakan akumulasi dari lebih kurang 40 persen atau 80 ton sampah per hari yang urung terkelola. Praktis, antrian sampah sejak kisaran Mei 2024 membuat tumpukan di depo tak terhindarkan dan mulai menimbulkan aroma tak sedap.

Bau tak sedap akibat tumpukan sampah sem-

• ke halaman 11

Masalah Limbah



- Problem persampahan yang berkepanjangan dikhawatirkan berdampak negatif terhadap citra Yogyakarta sebagai kota pariwisata.
- Keluhan dari pelancong mengenai pemandangan gunung sampah di berbagai titik di Kota Yogyakarta semakin bermunculan akhir-akhir ini. Di Kota Yogyakarta, saat ini masih menumpuk sekitar 5.000 ton sampah, akibat penutupan TPA Piyungan.
- Tumpukan sampah yang tersebar di depo-depo itu, merupakan akumulasi dari lebih kurang 40 persen atau 80 ton sampah per hari yang urung terkelola.
- Antrian sampah sejak kisaran Mei 2024 membuat tumpukan di depo tak terhindarkan dan mulai menimbulkan aroma tak sedap.

Wajah Kota

• Sambungan Hal 1

pat membuat wisatawan asal Makassar, Asmi (28), terganggu. Ia sedang berwisata ke Yogyakarta Bersama suaminya. Setibanya di Yogyakarta, ia langsung berkunjung ke Malloboro dan menjajal naik delman berkeliling kota. Ia sempat menjumpai adanya tumpukan sampah yang cukup mengganggu penglihatan maupun indera penciumannya karena muncul bau busuk.

"Ini baru datang (dari Makassar), tadi kami naik delman, terus keliling-keliling kan, ngelwatin pasar, ada penampungan sampah di situ. Pas lewat sih memang bau," katanya, Selasa (25/6).

Namun, secara umum, ia belum melihat tumpukan sampah yang berarti yang membuatnya tak nyaman. "Kalau di Malloboro sih enggak ada sampah yang signifikan. Cuma tadi pas naik delman saja yang agak bau," sambungnya.

Pelancong lainnya, Farica (22), asal Surabaya, mengaku sudah sekitar lima kali berkunjung ke Yogyakarta. Ia pun sempat menjumpai tumpukan sampah dedaunan kering di beberapa titik. Meski demikian, sejauh ini ia mengaku belum kapok untuk berkunjung ke kota wisata ini.

Permasalahan sampah yang menumpuk itu juga sudah tersebar luas di media sosial, sehingga dikhawatirkan bisa memunculkan citra buruk Yogyakarta di mata parar pelancong. Wisatawan asal Surabaya lainnya, Mentari (20), mengaku belum pernah melihat gunung sampah secara langsung di Yogyakarta. Namun, ia sempat terkejut saat melihat konten di sosial media terkait penumpukan sampah di DIY.

"Iya sempat ramai juga di TikTok, ya kaget saja, kok begini. Soalnya beberapa kali ke Yogya tapi belum per-

nah ngeliat sampah sebegitu banyak," ujarnya.

Namun begitu, ia mengaku tak takut untuk datang berwisata ke Yogyakarta. "Mungkin memang ada problem sampah, tetapi bukan di tempat-tempat wisata ya, di daerah lain tapi masih di Yogya," sambungnya.

Harus ditangani

Kalangan pelaku industri pariwisata pun sudah kerap menerima keluhan dari wisatawan terkait tumpukan sampah yang mengganggu. Hal itu disampaikan oleh Plt Ketua DPD Association Of The Indonesian Tours & Travel Agencies (Asita) DIY, Edwin Himma. Menurutnya, beberapa kali Asita mendapat keluhan dari para turis, baik lokal dan mancanegara, setelah melihat tumpukan sampah di titik yang dilintasinya.

Ia menuturkan bahwa masalah sampah sudah sangat mengancam kenyamanan wisatawan. Pihaknya pun sama sekali tidak menyangka, problem yang seharusnya cepat ditangani itu, ternyata malah berlarut-larut. "Beberapa bulan lalu, kita masih menganggap sepele dan bisa diatasi. Ternyata, setelah sekian lama, malah menjadi pemandangan yang sangat tidak bagus untuk wisatawan. Makanya, sudah banyak keluhan, karena ini tampak, kelihatan sekali sampah menumpuk seperti itu. Belum lagi aromanya, sangat mengganggu," katanya, Selasa.

Edwin menandakan, fenomena tersebut menjadi preseden buruk bagi Yogyakarta, lantaran mencuat tepat saat musim kunjungan wisatawan. Dijelaskan, berdasarkan tren selama ini, Juni hingga Agustus merupakan periode puncak kunjungan pelancong dari daratan Eropa.

"Ini (masalah sampah) kan jadi promosi yang tidak baik. Mereka bisa menyampaikan ke teman-teman di negaranya, kalau kondisi Yogya sekarang seperti ini,"

celusnya.

Ia menyebut, permasalahan sampah memang belum berdampak secara langsung pada penurunan tingkat pengunjung ke Yogyakarta. Namun, tetap saja pemerintah daerah tidak dapat menyepelekan permasalahan ini, mengingat citra pariwisata kini sedang dipertaruhkan.

"Mohon segera diselesaikan, jangan sampai berlarut-larut. Jangan sampai citra pariwisata Yogyakarta jadi tidak bagus di mata turis," tandasnya.

Persoalan sampah juga menjadi faktor penghambat okupansi hotel di DIY. Industri perhotelan di Yogyakarta saat ini masih belum bisa bernapas lega. Okupansi hotel di Juni ini memang menunjukkan angka yang baik, yaitu 70 persen, namun masih kalah dengan Mei yang mencapai 85-90 persen.

Ketua PHRI DIY, Deddy Pranowo Eryono, mengungkapkan ada beberapa faktor yang membuat okupansi di DIY tidak optimal, yakni la-

rangan study tour di beberapa daerah dan masalah sampah di Kota Yogya. Deddy mengatakan, banyak wisatawan yang mengeluhkan masalah sampah di Yogyakarta. Hal ini dikhawatirkan dapat merusak citra Yogya sebagai kota wisata dan berakibat pada pembatalan kunjungan wisatawan di masa depan. Deddy berharap agar pemerintah dapat segera menyelesaikan masalah sampah agar tidak mengganggu jalannya pariwisata di DIY.

"Keluhan wisatawan sudah sering kita dengar juga (soal sampah). Belum ada pembatalan kunjungan karena persoalan sampah, tapi ini yang kita khawatirkan bisa akan sampai seperti itu, apabila tidak ada tindak lanjutnya tentang sampah itu," kata Deddy.

Tiga hari

Penjabat Walikota Yogyakarta, Sugeng Purwanto, berjanji dalam waktu tiga

hari, depo dan TPS di wilayahnya akan dibersihkan dari tumpukan sampah. Sebuah operasi pembersihan besar-besaran akan segera diluncurkan.

"Kami punya target yang di depo dan TPS tiga hari ini bahasa normatifnya akan dikosongkan, tapi tetap melihat situasi dan kemampuan," tegas Sugeng, Selasa.

Langkah ini diambil sebagai respons atas kekhawatiran masyarakat terhadap tumpukan sampah yang semakin menggunung. Sugeng menjelaskan bahwa penumpukan ini terjadi karena TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah 3R) belum dioperasikan, sementara produksi sampah di kota ini mencapai 200 ton per hari.

"TPS3R sekarang masih proses pembangunan, mudah-mudahan Juli sudah bisa 100 persen," ujar Sugeng optimis.

Pemkot Yogyakarta telah mengerahkan puluhan truk dengan kapasitas ratusan ton untuk mengangkut sampah. Upaya pembersihan ini terus dilakukan sejak beberapa waktu terakhir. "Kami optimistis dalam tiga hari ini depo dan TPS bisa dibersihkan," tandas Sugeng.

Lebih lanjut, Sugeng menegaskan bahwa Pemkot Yogyakarta tidak ingin terpacu pada kebiasaan membuang sampah. "Juli nanti TPS3R Kranon, Karangmitri dan Nitikan mudah-mudahan siap. Setelahnya kami baru benar-benar tidak buang sampah tapi diolah jadi produk turunan lain," papar Sugeng.

Pemkot Yogyakarta berkomitmen untuk beralih ke sistem pengolahan sampah yang lebih berkelanjutan. TPS3R yang akan dioperasikan pada Juli diharapkan menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi permasalahan sampah di Kota Yogyakarta. Masyarakat juga diimbau untuk turut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan mengurangi produksi sampah. (mawaka/han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005